

BAB I

PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Dengan demikian, dalam masa pertumbuhan pada diri siswa diharapkan dapat berkembang kemampuan kreativitas dan kepribadian dalam menghadapi tuntutan untuk dapat beradaptasi secara kreatif dan piawai mencari pemecahan yang imajinatif dalam kehidupannya. Pada kenyataannya, kreativitas siswa saat ini cenderung kurang bertumbuh kembang. Siswa dibiarkan tumbuh dalam situasi dan posisi yang lemah, di bawah orangtua, guru, maupun masyarakat, masih berorientasi pada harapan-harapan mereka, bukan keinginan anak (Mulyadi, 2003: 3). Di samping itu, pada umumnya pekerjaan rumah siswa Sekolah Dasar adalah mengerjakan latihan dari buku soal atau dari soal yang diberi gurunya, yang merupakan pengulangan materi dalam teks pelajaran. Jarang sekali mereka mendapat kesempatan untuk bekerja berkelompok mengerjakan suatu tugas yang menuntut kreativitas. Di Sekolah Dasar, siswa diharapkan sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar. Mereka sudah wajib mengikuti ulangan tertulis, baik ulangan harian maupun ulangan umum. Hal ini dikemukakan juga oleh Munandar (1999: 7) bahwa kenyataannya soal-soal ujian siswa jarang memuat pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemikiran divergen dan kreatif. Dengan demikian pengembangan kemampuan mental-intelektual siswa secara utuh diabaikan. Hal

lain juga dikemukakan oleh Mulyadi (2003: 35) bahwa usia SD adalah usia di mana siswa masih memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi. Saat itu mereka banyak sekali bertanya tentang segala sesuatu kepada orang tua maupun guru mereka. Sayangnya, mereka sering sekali hanya mendapat jawaban, “Kamu belum perlu tahu itu. Nanti kamu akan tahu bila kamu sudah besar,” atau, “Wah, memang sudah dari sananya seperti itu. Hafalkan saja yang sudah tertulis di buku.”

Kurangnya kreativitas pada seseorang dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam kehidupan. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi kreativitas pada diri anak, antara lain: kemampuan kognitif, komponen motivasional, karakteristik kepribadian, dan lingkungan. Munandar (1999: 13) berpendapat bahwa banyak orang memiliki benih kreativitas, tetapi lingkungan gagal untuk memberikan pupuk yang tepat untuk pertumbuhannya, akhirnya orang-orang ini tidak pernah hidup sepenuhnya. Sedangkan menurut Bean (1995: 23) merasa bebas untuk mengekspresikan suatu sifat yang memupuk dan dipupuk oleh proses kreatif tersebut adalah prasyarat untuk berhasil dalam banyak bidang. Mendorong siswa mengekspresikan diri secara kreatif berarti memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan. Hal ini dikemukakan pula oleh Munandar (2000: 391) bahwa siswa usia Sekolah Dasar sebetulnya memiliki banyak ciri-ciri kepribadian kreatif, seperti: keterbukaan terhadap pengalaman baru, spontanitas dan kebebasan dalam ungkapan diri, *curiosity*, rasa takjub, ingin menjajaki lingkungannya, kepekaan dalam pengamatan, daya imajinasi yang kuat, dan senang mengajukan pertanyaan.

Jika siswa mendapatkan pembinaan yang tepat dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuannya secara utuh dan optimal, maka mereka dapat memberikan sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Dan sebaliknya, jika tidak, mereka dapat menjadi seseorang yang kinerjanya di bawah taraf kemampuannya. Hal ini tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri, namun masyarakat juga kehilangan bibit unggul untuk pembangunan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan, lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan kreativitas pada siswa. Pendidikan dan kreativitas merupakan satu kesatuan, seandainya dalam pendidikan tidak melahirkan kreativitas maka yang perlu dipertanyakan adalah sistem dari pendidikan itu, seharusnya sistem pendidikan dapat membantu siswa menjadi kreatif secara optimal (Harian Republika, 20 Juni 2000). Pendidikan yang mendukung pengembangan kreativitas bertujuan untuk membantu siswa dalam berpikir secara rasional, menemukan banyak alternatif dalam pemecahan masalah, memiliki kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapatnya mengenai objek pemahaman, serta memberikan kegairahan dan kegembiraan dalam belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan kreativitas berhubungan erat dengan cara mengajar di sekolah. Dalam suasana non-otoriter, ketika siswa belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan siswa untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru, dan ketika siswa diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, maka kemampuan kreatif dapat tumbuh

subur (Munandar, 1995: 13). Ditambahkan pula oleh Rachman (2004: 4) bahwa mengembangkan potensi kecerdasan dan kreativitas siswa juga harus melalui pola serta jenjang pendidikan yang tepat. Bahkan pola pendidikan yang diterapkan terutama di sekolah-sekolah harus melalui contoh-contoh langsung yang dapat dilihat oleh siswa.

Namun realitanya, pendidikan di sekolah belum dapat memberikan persiapan-persiapan menghadapi perubahan kepada persiapan didik. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum 1994 yang ada pada saat ini masih sarat beban dan tidak pernah menguntungkan peserta didik. Kurikulum 1994 yang banyak dipakai di sekolah dinilai tidak dapat lagi menghantarkan siswa pada kehidupan yang konkrit/nyata secara wajar, cenderung melahirkan generasi yang seragam, siswa kurang mempunyai daya kritis dan kreatif, selalu dihadapkan pada hafalan (Surabaya Post; 2 Mei 2002). Sama halnya dikemukakan pula oleh Najid (2004: 3) bahwa pada kenyataannya menunjukkan di kelas masih saja tampak suasana proses belajar mengajar yang pasif, aktivitas yang dilakukan di kelas hanya mencatat materi yang diberikan guru dan tulisan yang ada di papan tulis, serta mendengarkan penjelasan guru dengan tertib (seperti: tangan dilipat, duduk tenang), dan menirukan apa saja yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut telah cukup lama terjadi sampai sekarang, hasil yang dicapai melalui pembelajaran yang berkait erat dengan berbagai kenyataan tersebut ialah munculnya mutu lulusan yang kurang mahir menuliskan dan menuangkan gagasan, kurang terampil memecahkan masalah, dan kurang mahir menemukan berbagai alternatif, sehingga kemampuan kreatif kurang berkembang, serta cenderung cepat putus

asa. Di antara berbagai kritik dan masukan yang menyangkut beban belajar siswa yang terlalu berat akibat banyaknya mata pelajaran dan materi, maka kurikulum dinilai kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari. Begitu pun dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dinilai kurang kondusif untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang antara intelektual, emosional, dan fisik siswa, serta kurang memberi kemerdekaan para pelaksana dan guru untuk mengadakan improvisasi dan justifikasi sesuai dengan kondisi *riil* lapangan (Kompas: 15 Juli 1999).

Beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di atas sesuai dengan pendapat Dakir (2004: 35-37) yang menyatakan bahwa bentuk model pembelajaran kurikulum 1994 yaitu dalam segi pelaksanaannya setiap mata pelajaran disusun secara terpisah satu sama lain dengan waktu yang dibatasi dan dipegang oleh guru bidang studi, sehingga metode pembelajarannya masih bersifat *teacher centered* dan masih menerapkan metode drill, ceramah dan hafalan, dengan demikian dalam kurikulum 1994 tidak banyak menggunakan metode yang bervariasi. Kemudian sumber bahan yang digunakan hanya pada buku acuan yang telah ditentukan, dan tentunya bahan mudah diatur secara sistematis, sedangkan dilihat dari sudut guru dalam proses pengajarannya persiapan bahan relatif mudah dan tidak perlu mengadakan bahan banding, sehingga guru menjadi kurang kreatif dan tunduk pada aturan yang dibuat, artinya tidak boleh menyimpang dari kurikulum. Serta dilihat dari sudut peserta didik

bahwa siswa dapat belajar secara sistematis, namun siswa menjadi kurang kreatif dan tidak inisiatif.

Maka dengan bergulirnya waktu, dan makin terlihat adanya ketidaksesuaian antara model pembelajaran dengan kualitas siswa yang menuntut mereka harus mendapatkan suatu pengetahuan yang dapat membekali siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang wajar dan nyata dalam masa depannya, pemerintah menyempurnakan kurikulum model pembelajaran yang lama dengan kurikulum yang baru. Pada kurikulum yang baru ini, kita mengenal istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini terdapat beberapa model pembelajaran, namun peneliti hanya mengangkat satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran tematik. Menurut Patmonodewo (2000: 70) pembelajaran tematik adalah organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik. Pemilihan topik dalam pendekatan tema yang dilakukan dengan baik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari fakta dalam konteks yang berarti atau bermakna dalam pengembangan ketrampilan sehingga pengetahuan siswa akan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran tematik yang menggunakan kurikulum integratif didasarkan pada kebutuhan siswa, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang menyangkut kejasmanian maupun kerohanian. Menurut Jamaris (dalam Kompas: 25 September 2000) dengan model pembelajaran tematik dapat mengakomodasi kebutuhan siswa, dikarenakan pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan kreativitas. Lewat model pembelajaran tematik, diyakini akan muncul pengalaman yang bermakna antara pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang akan

dipelajari siswa. Model pembelajaran tematik menekankan partisipasi aktif siswa yang sedang dalam proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Dengan demikian, model pembelajaran tematik menolak dengan keras sistem drill atau hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual.

Dalam model pembelajaran tematik, guru dapat mengembangkan ketrampilan siswa atas dasar pemahaman pelajaran yang diberikan. Pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata dan ini dapat membuat siswa lebih bergairah untuk belajar, misal: bertanya, bercerita, menulis surat, mengembangkan ketrampilan berbahasa. Selain itu siswa selalu diajak untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran tematik ini.

Hal yang dikemukakan di atas sependapat dengan Dakir (2004: 41-53) yang menyatakan bentuk dari model pembelajaran tematik yaitu mata pelajaran lebur menjadi satu dan diintegrasikan dalam bentuk tema, sehingga menyebabkan batas antara mata pelajaran menjadi kabur, dan dari segi metode pembelajarannya dalam model pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *student centered*, dan disarankan pada model pembelajaran ini menggunakan metode yang bervariasi (misal: metode *inquiry learning*, metode *problem solving*, metode *cooperating learning*), sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan. Pada model pembelajaran tematik sumber bahan tidak hanya terbatas pada buku acuan, bahkan bahan dapat diambil dari hal-hal yang dianggap aktual dan memperhatikan situasi dan kondisi sekitar. Kemudian dipandang dari sudut guru, guru diharapkan mampu menjadi lebih kreatif dan tidak terpancang

pada waktu, serta dituntut mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam, dengan demikian pada peserta didik didorong untuk lebih mandiri, percaya diri dan kreatif, serta diharapkan mempunyai pengalaman yang luas dan fungsional.

Salah satu Sekolah Dasar yang menggunakan pendekatan integratif yang mengubah materi mata pelajaran sekolah “konvensional” diintegrasikan dalam beberapa tema besar yang disebut dengan *thematic teaching*/model pembelajaran tematik, yaitu Sekolah Alam Insan Mulia yang didirikan di kawasan Medokan Semampir Indah no. 99-101 Surabaya. Kondisi psikologi siswa juga mendapat perhatian utama dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah ini, antara lain: masa siswa adalah masa bermain, untuk itu beragam kegiatan sekolah terkait dengan keinginan siswa mencurahkan diri dalam permainan itu. Sejumlah kegiatan alam telah menjadi jadwal kegiatan untuk mengenalkan anak pada alam yang sebenarnya, seperti kunjungan ke Badan Meteorologi dan Geofisika Surabaya, kawasan alam Cuban Rondo, pengenalan hewan-hewan di Kebun Binatang Surabaya, serta beragam kegiatan pengenalan alam secara langsung lainnya (Nurcholis dalam Kompas: 4 Maret 2002). Di Sekolah Alam Insan Mulia tidak lagi dijumpai mata pelajaran, tetapi hanya ada tema-tema seperti tema “rumahku surgaku”, “hewan di sekolahku”, dan sebagainya. Lewat tema ini akan dibahas secara integratif berbagai dimensi-dimensi yang terkait, misalnya tema “tamasya ke laut”, anak-anak diajak mengenali jenis-jenis miniatur kapal yang terbuat dari gabus (teknologi), mencocokkan layar bernomor (matematika), hingga menyayikan angka-angka dalam bahasa Inggris dan Arab (Surabaya Post, 2 Mei 2002).

Semua proses belajar mengajar dengan model pembelajaran tematik diarahkan untuk lebih mendekatkan siswa dengan realita atau situasi konkret kebutuhan sehari-hari, agar siswa benar-benar paham akan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah bukan hanya konsep tetapi juga prakteknya. Dalam penerapannya, model pembelajaran tematik meningkatkan kerja sama diantara para pengajar dan siswa dalam lingkungan sekolah. Hal ini terjadi mulai dari pemilihan tema dalam model pembelajaran tematik sampai pada pengembangannya.

Uraian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Lieng (2003: 186) dalam meneliti penerapan model pembelajaran tematik yang dilakukan di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, yaitu: *pertama*, pemahaman guru terhadap model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang bersifat teoritis menjadi satu keseluruhan yang terpadu dalam bentuk topik yang dibahas bersama siswa; *kedua*, dalam proses belajar mengajar Sekolah Alam Insan Mulia melakukan banyak kegiatan interaktif dalam proses mendekatkan siswa pada realita seperti melalui kegiatan karyawisata/*field trip*, praktek, diskusi, *literaturing*, pembelajaran dengan referensi acuan, *story telling* dan penugasan; *ketiga*, ciri khas dari Sekolah alam Insan Mulia dalam hal sumber bacaan/bahan materi yaitu tidak menggunakan buku paket secara berlebihan sebagai media dalam proses belajar mengajar, selain itu waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran satu tema yaitu satu minggu, namun ada keluwesan dalam penyampaian materi-materi disebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan materi; *keempat*, ciri lain dari Sekolah Alam

Insan Mulia dalam hasil evaluasi adalah penggunaan portofolio yang berisi semua hasil karya siswa, yang bertujuan untuk memantau perkembangan dan kebutuhan individu sehingga menjadi pedoman untuk melatih siswa.

Di samping kelebihan-kelebihan tersebut diatas, model pembelajaran tematik memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, yang mencakup masalah kurikulum nasional, kurangnya pengenalan masyarakat terhadap model pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik yang cukup rumit, keterbatasan keahlian dan jumlah pengajar, serta masalah biaya dan fasilitas, dan kurikulum nasional 1994 yang disempurnakan masih menjadi pedoman dalam pelaksanaan sistem pendidikan Sekolah Dasar. Kondisi yang demikian menuntut para pengawas pendidikan dan pengajar di Sekolah Alam Insan Mulia berusaha merencanakan, mengorganisasikan dan mengembangkan sendiri materi kurikulum Nasional 1994 yang disempurnakan ke dalam pembelajaran tematik yang menggunakan kurikulum integratif. Dengan kata lain yang menjadi keterbatasan adalah dibutuhkan waktu dan kerja keras tersendiri dalam mengorganisir materi kurikulum Nasional 1994.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada proses belajar mengajar yang memakai model pembelajaran tematik siswa diberi peluang menumbuhkan kreativitas sesuai dengan kebutuhan siswa, dan diharapkan siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi, sedangkan proses belajar mengajar yang tidak memakai model pembelajaran tematik siswa sering menempuh proses pembelajaran dengan penataan yang klasikal, rapi, siswa diberi banyak tugas, serta guru mengajar secara monolog, sehingga cenderung membosankan dan

menghambat kreativitas siswa. Oleh karenanya pada model pembelajaran yang tidak memakai tematik siswa lebih pasif dan hanya terpusat pada guru serta mencatat pokok bahasan yang dikemukakan oleh guru, sedangkan pada model pembelajaran yang memakai tematik siswa aktif dan dapat mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, sehingga diduga mempunyai kemampuan kreativitas yang lebih.

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk diteliti apakah ada perbedaan kemampuan kreativitas antara siswa yang diberi model pembelajaran tematik dan siswa yang tidak diberi model pembelajaran tematik.

## **1.2. Batasan Masalah**

Agar cakupan masalah yang diteliti tidak meluas, maka dilakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

- a. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kemampuan kreativitas siswa Sekolah Dasar, tapi dalam penelitian ini yang akan diteliti hanyalah faktor model pembelajaran tematik yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan kreativitas verbal siswa SD.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka dilakukan penelitian yang bersifat komparatif, yaitu penelitian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kemampuan kreativitas antara siswa yang diberi model pembelajaran tematik dan siswa yang tidak diberi model pembelajaran tematik.

- c. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar yang berusia 10-12 tahun.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Apakah ada perbedaan kemampuan kreativitas yang signifikan antara siswa Sekolah Dasar yang diberi model pembelajaran tematik dan siswa yang tidak diberi model pembelajaran tematik ?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan kreativitas yang signifikan antara siswa Sekolah Dasar yang diberi model pembelajaran tematik dan siswa yang tidak diberi model pembelajaran tematik.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan tentang pengaruh model pembelajaran tematik terhadap kemampuan kreativitas pada siswa Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah atau guru dalam pemberian model pembelajaran yang dikaitkan dengan kemampuan kreativitas.